

Kontribusi Parent-Child Attachment terhadap Regulasi Emosi, Harga Diri, Konformitas dan Resiliensi Siswa

(The Contribution of Parent-Child Attachment to Emotional Regulation, Self-Esteem,
Conformity, and Resilience of Students)

Alif Muarifah, Mufied Fauziah, Wahyu Nanda Eka Saputra*

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan,
Jl. Pramuka No. 42, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55161 Indonesia

*corresponding author, email: wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

Article received: December 25th 2019; revised: May 2nd 2020; accepted: May 4th 2020

Abstract: This study aims to determine the contribution of parent-child attachment on emotion regulation, self-esteem, conformity and student resilience of students. To achieve the goal, the study applied a causal relationship study design. 153 subjects were chosen randomly from public junior high schools in Yogyakarta. The research data were collected using Attachment Scale, Emotion Regulation Scale, Self-Esteem Scale, Conformity Scale and Resilience Scale which had been tested for their validity and reliability. To analyze the data, this study used simple linear regression analysis. The findings showed that attachment has a significant contribution to emotion regulation, self-esteem, conformity and resilience with beta coefficient of 0.691, 0.816, 0.687 and 0.232.

Keywords: parent-child attachment; emotion regulation; self-esteem; conformity; resilience

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *parent-child attachment* terhadap regulasi emosi, harga diri, konformitas dan resiliensi siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan *causal relationship study*. Seratus lima puluh tiga sampel diperoleh secara acak dari SMP Negeri se-Kota Yogyakarta. Data penelitian dikumpulkan dengan Skala *Attachment*, Skala Regulasi Emosi, Skala Harga Diri, Skala Konformitas dan Skala Resiliensi yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Regresi sederhana kemudian digunakan untuk menganalisis data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap regulasi emosi, harga diri, konformitas dan resiliensi dengan koefisien beta sebesar 0,691, 0,816, 0,687 dan 0,232.

Kata kunci: *parent-child attachment*; regulasi emosi; harga diri; konformitas; resiliensi

PENDAHULUAN

Dukungan orangtua merupakan sebuah kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh setiap individu, perspektif Glasser dalam konseling realita menyebutnya dengan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang (Capuzzi & Stauffer, 2016; Corey, 2015; Sommers-Flanagan & Sommers-Flanagan, 2018). Individu yang ingin memenuhi kebutuhan ini, ingin mendapat sebuah kehangatan secara psikologis ketika terjadi kontak dengan orangtuanya, yang diharapkan senantiasa memberi dukungan pada anaknya untuk belajar dan memperoleh keberhasilan belajar yang maksimal. Ikatan emosional yang erat antara orangtua dengan anak disebut dengan *parent-child attachment* (Lieberman, Ippen, & Dimmler, 2018). *Parent-child attachment* mengacu pada suatu relasi antara orangtua dan anak yang memiliki perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu.

Hubungan baik antara orangtua dan anak menjadi salah satu hal yang dapat dikembangkan agar anak dapat tumbuh secara optimal. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh orangtua dapat memprediksi tingkat pencapaian akademik siswa (Chen, 2005; Cutrona, Cole, Colangelo, Assouline, & Russell, 1994; Jacobs & Harvey, 2005; Kristjansson & Sigfúsdóttir, 2009). Orangtua yang memberikan dukungan pada anaknya dalam hal akademik, akan berdampak pada tumbuhnya semangat dan motivasi belajar siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Motivasi dan dukungan dari orangtua nantinya akan mendorong seseorang menampilkan performa akademik (Wentzel, 2017) dan memperoleh pencapaian prestasi akademik yang maksimal (Cetin, 2015; Khalaila, 2015; Martin & Steinbeck, 2017). Bentuk-bentuk dukungan dari orangtua begitu beragam, mulai dari memberikan motivasi belajar, mendampingi proses belajar, juga memberikan fasilitas penunjang untuk belajar.

Remaja pemilik *parent-child attachment* yang baik, akan memiliki sebuah keamanan ketika melakukan berbagai hal. *Parent-child attachment* yang terwujud dalam baiknya hubungan antara orangtua dan anak akan menguatkan *well-being* pada diri anak (Stafford, Kuh, Gale, Mishra, & Richards, 2016). Perasaan ini mendukung kuatnya aktualisasi diri remaja dalam kegiatan akademik, sehingga kesuksesan belajar dapat tercapai (Kenrick & Krems, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kekuatan *well-being* dapat memacu remaja untuk mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah dicanangkan. Remaja dengan tingkat *well being* yang tinggi akan berkembang dengan perasaan nyaman, aman, dan bahagia sehingga pencapaian tujuan-tujuannya dapat maksimal.

Hubungan emosional yang baik antara orangtua dan anak tidak selalu didapatkan oleh remaja yang sedang melakukan tugas belajar di sekolah. Hal ini dibuktikan oleh berbagai penelitian yang menunjukkan fakta bahwa hubungan yang kurang baik antara orangtua dan anak dapat berdampak negatif pada diri anak. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dari 76 remaja yang memiliki relasi yang buruk dengan orangtua, 39% di antaranya pernah mencicipi minuman beralkohol, 8% pernah minum minuman beralkohol, 3% pernah mabuk minuman beralkohol, dan sisanya tidak meminum alkohol (Abar, Jackson, Colby, & Barnett, 2015). Penelitian lain membuktikan bahwa perilaku seksual berisiko dikaitkan secara positif dengan kontrol psikologis orangtua (Kerpelman, McElwain, Pittman, & Adler-Baeder, 2016). Penelitian tersebut memiliki makna semakin tinggi kontrol psikologis orangtua, maka perilaku seksual beresikonya semakin rendah, begitu juga sebaliknya. Hubungan *parent-child attachment* yang tidak baik dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif (Greenberg, 1993). Perilaku agresif pada anak dapat muncul akibat kristalisasi dalam hubungan dengan orangtua yang ditandai dengan permusuhan, ketidakpercayaan, kekacauan dan ketidakamanan.

Parent-child attachment disinyalir dapat memprediksi regulasi emosi. Kuatnya *parent-child attachment* dapat berpengaruh terhadap tingginya kemampuan regulasi emosi pada individu (Brumariu, 2015). Seorang anak yang memiliki kedekatan dengan orangtuanya, mereka memiliki rasa aman dan nyaman secara psikologis. Sehingga, ketika mereka sedang memiliki masalah, mereka mampu meregulasi emosi dirinya agar tidak meluapkan naluri merusak ke dalam perilaku-perilaku kekerasan. Terbukti, bahwa kuatnya regulasi diri seseorang, dapat berdampak pada minimnya perilaku agresif yang dilakukan (Conway, 2005; Helmsen, Koglin, & Petermann, 2012; Roberton, Daffern, & Bucks, 2012; Röhl, Koglin, & Petermann, 2012).

Parent-child attachment memiliki kontribusi terhadap harga diri (McCormick & Kennedy, 1994; Ooi, Ang, Fung, Wong, & Cai, 2006). Hubungan yang suportif dan saling percaya antara anak dan orangtua dapat memfasilitasi terinternalisasinya pandangan diri anak sebagai pribadi yang mampu dan dicintai oleh orangtuanya. Sehingga, anak pemilik kelekatan yang baik dengan orangtuanya cenderung memiliki harga diri yang tinggi dan memiliki jaminan bahwa ketika dewasa menjadi pribadi yang percaya diri dan sehat (Bowlby, 2008).

Variabel lain yang dipengaruhi oleh *parent-child attachment* adalah konformitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa *parent-child attachment* memiliki peran terhadap berkembangnya keintiman dalam persahabatan remaja (Bauminger, Finzi-Dottan, Chason, & Har-Even, 2008). Meski terdapat penurunan aktivitas bersama antara remaja dan orangtua, remaja menggunakan orangtua mereka sebagai basis yang aman dimana mereka dapat mengembangkan kemandirian mereka. Keseimbangan kemandirian dan kelekatan interaksi remaja dan orangtua merupakan salah satu faktor remaja mencapai sukses dalam kehidupannya.

Kemudian, *parent-child attachment* juga memiliki kontribusi terhadap resiliensi. Hal ini disebabkan karena tingkat kontrol, kehangatan, dan keterlibatan ibu dalam memberikan pengasuhan anaknya akan berinteraksi dengan depresi ibu dan hal ini memiliki sumbangan terhadap resiliensi remaja (Brennan, Le Brocque, & Hammen, 2003). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa dinamika yang terjadi pada keluarga memiliki dampak signifikan terhadap resiliensi remaja (Crosnoe & Elder Jr, 2004), padahal resiliensi remaja sendiri menjadi salah satu aspek yang dibutuhkan remaja untuk menjadi pribadi yang efektif dan sehat (Coleman, Coleman, & Hagell, 2007).

Berbagai masalah tentang *parent-child attachment* pada diri remaja dapat berdampak pada banyak hal. Sehingga variabel *parent-child attachment* harus diperhatikan oleh banyak pihak agar dampak dari rendahnya *parent-child attachment* dapat diantisipasi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri se-Kota Yogyakarta. Karakteristik siswa SMP sebagai remaja awal cukup unik karena *attachment* pada masa remaja memiliki karakteristik untuk memulai mengembangkan keterikatan dengan teman sebaya (Zeiferman & Hazan, 2008).

Karakteristik pada remaja ini menjadi cukup menarik, mengingat transisi yang terjadi pada masa anak-anak yang mulanya membentuk ikatan khusus dengan orang dewasa yang mengasuhnya, dan pada masa remaja ini mulai berkembang ke lingkup sosial yang lebih luas, yaitu teman sebaya. Hal ini menjadi menarik untuk dipelajari lebih mendalam, bagaimana kontribusi *attachment* antara orangtua dan anak pada fase peralihan ini. Kontribusi *parent-child attachment* terhadap regulasi emosi, harga diri, konformitas dan resiliensi siswa dapat menjadi dasar pemahaman bagi para pemangku kepentingan bahwa ketercapaian tujuan sekolah salah satunya sangat mempertimbangkan aspek *parent-child attachment*. Sehingga, anak yang sedang menjalani proses belajar mengajar di sekolah dapat merasa aman dan nyaman, yang pada akhirnya mereka mampu mencapai kesuksesan, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Dalam bidang bimbingan dan konseling, penelitian ini akan menambahkan literatur bagi konselor sekolah untuk memperhatikan aspek *parent-child attachment* sehingga siswa dapat mencapai tugas perkembangan yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *causal relationship study*. Terdapat satu variabel bebas dan empat variabel terikat. Variabel bebas adalah *parent-child attachment* sedangkan variabel terikat meliputi regulasi emosi, harga diri, konformitas dan resiliensi. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri se-Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian sebanyak 153 siswa SMP Negeri se-Kota Yogyakarta.

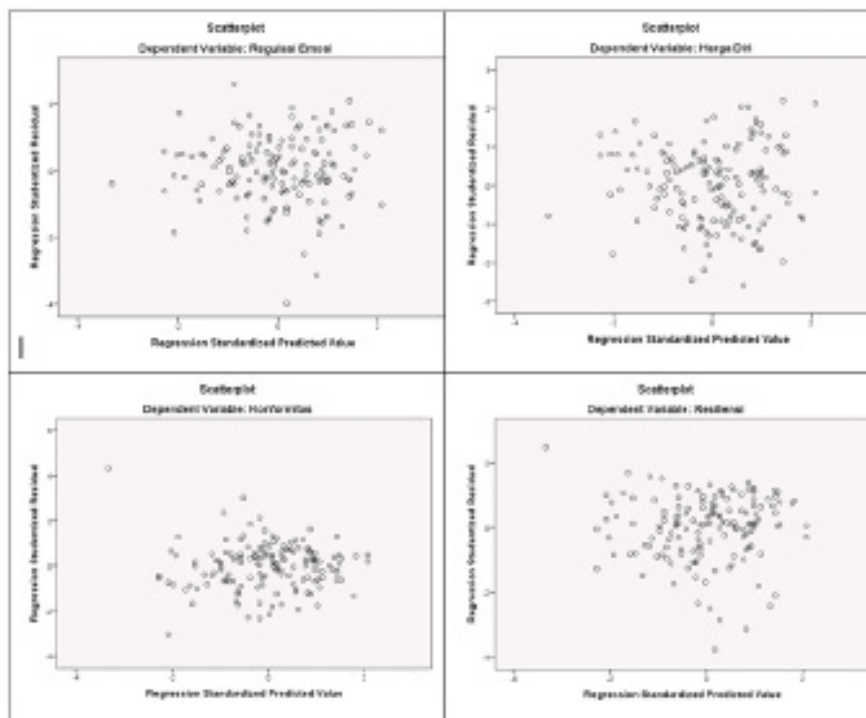
Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala yang dikembangkan sendiri dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dengan analisis butir *Alpha Cronbach*, dengan kriteria butir dinyatakan valid ketika sumbangan setiap butir terhadap skor total adalah lebih besar atau sama dengan 0,3. Hasilnya menunjukkan bahwa skala *attachment*, regulasi emosi, harga diri, konformitas dan resiliensi masing-masing memiliki nilai butir lebih besar dari 0,3; dengan demikian semua instrumen dinyatakan valid. Uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai reliabilitas skala *attachment* 0,922, skala regulasi emosi 0,812, skala harga diri 0,917, skala konformitas 0,915 dan skala resiliensi 0,912, sehingga kelima instrumen dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 23.00 for Windows. Uji asumsi prasyarat terdiri atas uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, dihitung dengan bantuan program SPSS 23.00 for Windows. Data terdistribusi normal apabila $Sig > 0,05$ dan data terdistribusi tidak normal apabila $Sig < 0,05$. Sedangkan untuk uji heteroskedastisitas dilihat melalui grafik *scatterplot* dengan bantuan SPSS 23.00 for Windows. Hasil analisis normalitas dari variabel bebas dan variabel terikat menunjukkan bahwa seluruh data terdistribusi dengan normal. Data untuk masing-masing variabel disajikan pada tabel 1.

Uji asumsi prasyarat kedua adalah uji heteroskedastisitas yang dapat terjadi apabila terdapat perbedaan varian pada residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila terdapat kesamaan varian pada residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain, maka hal tersebut disebut dengan homoskedastisitas. Model regresi yang baik hendaknya tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot dapat dilihat pada gambar 1. Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa tidak ada pola tertentu pada grafik *scatterplot* yang mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas. Titik-titik pada *scatterplot* menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang dianalisis.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel Terikat	Sig	Keterangan
Regulasi Emosi	0,810	Terdistribusi Normal
Harga Diri	0,200	Terdistribusi Normal
Konformitas	0,600	Terdistribusi Normal
Resiliensi	0,100	Terdistribusi Normal



Gambar 1. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

HASIL

Hasil analisis data untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap masing-masing variabel terikat ditampilkan dalam tabel 2, dimana variabel independen adalah *parent-child attachment*. Pada tabel 2 diketahui bahwa *parent-child attachment* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap regulasi emosi dengan signifikansi sebesar 0,000. Konstanta sebesar 15,443 menunjukkan bahwa jika tanpa variabel *parent-child attachment*, maka regulasi emosi prediktif akan berada di sekitar 15. Koefisien regresi sebesar 0,691 menunjukkan bahwa *parent-child attachment* berkontribusi sebesar 69,1% terhadap regulasi emosi. Dengan kata lain, setiap penambahan 1 satuan skor *parent-child attachment* akan meningkatkan regulasi emosi prediktif sebesar 69,1%.

Parent-child attachment juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap harga diri dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Konstanta sebesar 9,002 menunjukkan bahwa jika tanpa variabel *parent-child attachment*, harga diri prediktif akan berada di sekitar 9. Koefisien regresi sebesar 0,816 menunjukkan bahwa *parent-child attachment* berkontribusi sebesar 81,6% terhadap harga diri. Dengan kata lain, setiap penambahan 1 satuan skor *parent-child attachment* akan meningkatkan harga diri prediktif sebesar 81,6%.

Selanjutnya, *parent-child attachment* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap konformitas dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Konstanta sebesar 38,415 menunjukkan bahwa jika tanpa variabel *parent-child attachment*, konformitas prediktif akan berada di sekitar 38. Koefisien regresi sebesar 0,687 menunjukkan bahwa *parent-child attachment* berkontribusi sebesar 68,7% terhadap konformitas. Dengan kata lain, setiap penambahan 1 satuan skor *parent-child attachment* akan meningkatkan konformitas prediktif sebesar 68,7%.

Terakhir, *parent-child attachment* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap resiliensi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Konstanta sebesar 99,065 menunjukkan bahwa jika tanpa variabel *parent-child attachment*, resiliensi prediktif berada di sekitar 99. Koefisien regresi sebesar 0,232 menunjukkan bahwa *parent-child attachment* berkontribusi sebesar 23,2% terhadap resiliensi. Dengan kata lain, setiap penambahan 1 satuan skor *parent-child attachment* akan meningkatkan resiliensi prediktif sebesar 23,2%.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel Terikat	Sig	Constanta	Beta (β)	Persamaan Regresi $Y^{\wedge} = \text{Constant} + \beta X$
Regulasi Emosi	0,000	15,443	0,691	$Y^{\wedge} = 15,443 + 0,691X$
Harga Diri	0,000	9,002	0,816	$Y^{\wedge} = 9,002 + 0,816X$
Konformitas	0,000	38,415	0,687	$Y^{\wedge} = 38,415 + 0,687X$
Resiliensi	0,004	99,065	0,232	$Y^{\wedge} = 99,065 + 0,232X$

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *parent-child attachment* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap regulasi emosi, harga diri, konformitas dan resiliensi. Seorang ahli teori *attachment* menjelaskan bahwa manusia terlahir dengan sistem motivasi bawaan dan mampu beradaptasi pada situasi-situasi khusus seperti ketika menanggapi ancaman sehingga mencari perlindungan untuk meningkatkan perasaan aman (Bowlby, 2008). Interaksi dengan pola pengasuhan yang suportif dan sensitif dapat mengembangkan struktur emosi-kognitif yang stabil dan mengurangi stres serta memberikan kedamaian, kenyamanan juga perlindungan ketika berada dalam situasi yang mengancam. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku orangtua terhadap anak dapat menghasilkan tiga gaya *attachment* yaitu: aman, tidak aman dan ambivalen. Bowlby berspekulasi bahwa banyak gangguan kepribadian berasal dari kekurangan dalam pengasuhan maupun perhatian yang kurang stabil dalam hubungan antara anak dan orangtua. Bagaimana peran *attachment* memengaruhi terbentuknya tingkah laku manusia dijelaskan pula dalam *social learning theory* (Bandura, 1997) yang mengungkapkan bahwa model yang diberikan oleh orang dewasa selama interaksinya akan memiliki dampak pada terbentuknya perilaku baru manusia. Penjelasan

tersebut menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat dipengaruhi oleh *attachment* antara anak dan orangtua. Senada dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan *parent-child attachment* juga memiliki kontribusi terhadap regulasi emosi, harga diri, konformitas dan resiliensi.

Hasil penelitian yang pertama adalah *parent-child attachment* berkontribusi secara signifikan terhadap regulasi emosi siswa. *Parent-child attachment* yang baik akan memengaruhi perkembangan strategi regulasi emosi yang adaptif, sedangkan *parent-child attachment* yang tidak baik dapat menyebabkan adanya disregulasi emosi (Brumariu, 2015; Thompson, 2008). Artinya, semakin baik *attachment* anak dengan orangtua, maka perkembangan regulasi emosi anak akan semakin baik pula. Sebaliknya, semakin buruk *attachment* anak dengan orangtua, maka perkembangan regulasi emosi pada diri anak akan semakin buruk.

Perkembangan regulasi emosi individu tertanam dalam lingkungan pengasuhan pada umumnya, dan hubungan *attachment* dengan orangtua pada khususnya (Calkins & Hill, 2007). Secara umum, regulasi emosi dikatakan sebagai proses intrinsik (misal fisiologis) dan ekstrinsik (misal perilaku dan sosial) yang berkaitan dengan aktivasi emosi dan pengelolannya dari waktu ke waktu. Proses aktivasi emosi ini memiliki dampak pada keberfungsian individu secara keseluruhan (Gross & Thompson, 2007). Sebagai proses ekstrinsik, hubungan sosial dengan orang lain memiliki peran dalam regulasi emosi individu, sehingga *attachment* yang aman dengan orangtua memberikan dampak positif pula pada kemampuan individu meregulasi emosi.

Hasil penelitian yang kedua adalah *parent-child attachment* memiliki kontribusi terhadap harga diri. Beberapa penelitian memberikan hasil yang sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu remaja dengan *attachment* yang baik pada orangtuanya memiliki tingkat harga diri yang tinggi dan dapat menjadi orang mandiri yang lebih positif, koheren serta terorganisir (Papini & Roggman, 1992). Hasil penelitian yang lain juga menjelaskan bahwa ada hubungan yang kuat antara *attachment style* dan harga diri (Emmanuelle, 2009), sehingga dapat diketahui bahwa harga diri remaja ditumbuhkan dan dibangun melalui *attachment* dengan orangtua.

Kontribusi *parent-child attachment* terhadap harga diri juga dapat dijelaskan melalui hierarki kebutuhan yang dicetuskan Abraham Maslow. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia, yaitu *physiological need* (kebutuhan fisiologis), *safety and security need* (kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan), *love and belongingness need* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki), *esteem need* (kebutuhan akan rasa harga diri) dan *self actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri) (Hagerty, 1999; Huitt, 2007; Maslow & Lewis, 1987; McLeod, 2007). Hierarki dalam hal ini menunjukkan bahwa satu kebutuhan tidak akan terpenuhi jika kebutuhan di bawahnya belum terpenuhi. *Attachment* dengan orangtua merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yang harus dipenuhi terlebih dahulu untuk kemudian memenuhi kebutuhan di atasnya, yaitu harga diri. Kebutuhan yang tidak terpenuhi akan mengakibatkan kehidupan seseorang berputar hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar yang belum terpenuhi (Maslow, 1943). Artinya, jika kebutuhan akan cinta dan kasih sayang tidak terpenuhi, maka kehidupan individu akan lebih berkekuatan untuk mencari cinta dan kasih sayang.

Hubungan dengan orangtua berkontribusi positif pada pembentukan harga diri remaja. Terdapat dua aspek dalam harga diri individu yakni *self liking* dan *self competence* (Tafarodi & Swann Jr, 2001). *Self-liking*, merupakan penilaian individu terhadap dirinya sebagai objek sosial, sebagai anak baik atau orang jahat. *Self-liking* terletak pada nilai sosial yang diberikan individu pada dirinya. Lingkungan sosial pertama yang berpengaruh besar terhadap individu adalah orangtua, sehingga *attachment* dengan orangtua memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan harga diri di bagian ini. Contohnya, individu pemilik gaya *attachment* yang aman dengan orangtua memiliki kecenderungan untuk saling peduli dan mendukung. Gaya *attachment* yang aman mampu membuat anak merasa berharga dan memandang orangtua sebagai sosok yang peduli dan bertanggung jawab (Ainsworth, 1989). Hubungan ini dikatakan memiliki kontribusi dalam menumbuhkan harga diri anak karena anak akan merasa dihargai dan merasa dirinya sebagai orang yang baik dan berharga sebagai hasil gaya *attachment* yang baik dengan orangtua.

Temuan ketiga dalam penelitian ini adalah adanya kontribusi *parent-child attachment* pada konformitas. Sebagai lingkungan sosial pertama, hubungan anak dengan orangtua akan memiliki pengaruh pada cara anak berhubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas seperti dengan teman sebaya. Konformitas menjadi salah satu variabel yang juga terbukti dipengaruhi oleh *parent-child attachment* dalam penelitian ini. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara gaya

attachment yang aman dengan perilaku anti sosial (Ogilvie, Newman, Todd, & Peck, 2014). Artinya, individu yang memiliki gaya *attachment* aman dengan orangtua mampu menunjukkan perilaku sosial dengan baik, sehingga konformitas individu perlu diarahkan pada hal yang tepat dan baik, oleh diri sendiri maupun melalui bantuan orang lain.

Konformitas dapat menjadi hal positif maupun negatif, bergantung pada bagaimana kecenderungan kelompok di sekitar individu. *Attachment* yang aman, memiliki peran untuk mendukung konformitas positif pada anak. Gaya *attachment* menghindar dan ambivalen memiliki hubungan langsung dan kuat dengan semua jenis tindakan kriminal seperti kejahatan seksual dan kekerasan, kejahatan non-kekerasan, dan kekerasan dalam rumah tangga, bahkan tanpa adanya kondisi psikopatologis (Ogilvie et al., 2014). Sebaliknya, gaya *attachment* yang aman memiliki hubungan negatif dan kuat dengan segala macam kriminalitas. *Attachment* dengan ayah memiliki peran penting dan signifikan terhadap kenakalan yang diakibatkan konformitas dengan teman sebaya (Hirschi, 2017). Penjelasan tersebut memperkuat bahwa temuan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *parent-child attachment* dengan konformitas karena *attachment* yang baik antara anak dan orangtua mampu menekan tindakan agresif yang diakibatkan konformitas dengan teman sebaya.

Temuan lain yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah adanya kontribusi signifikan *parent-child attachment* pada resiliensi. Resiliensi merupakan salah satu faktor yang memungkinkan orang untuk mengelola kebutuhan, tantangan dan ancaman kehidupan (McAllister & McKinnon, 2009), dengan memiliki resiliensi yang baik, individu akan menunjukkan perilaku yang lebih adaptif dalam menanggapi peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif (Peng et al., 2012), sehingga dapat diartikan bahwa *attachment* antara orangtua dengan anak memiliki kontribusi terhadap respon individu ketika mengalami peristiwa-peristiwa negatif.

Dinamika dalam *parent-child attachment* khususnya kepribadian dan lingkungan menyebabkan perasaan yang dirasakan sebagai ancaman atau rasa aman yang dimanifestasikan oleh resiliensi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa pemicu stres dalam kehidupan (Bowlby, 2008). Dapat pula diartikan bahwa melalui *attachment* dengan orangtua, remaja belajar untuk menumbuhkan perasaan aman meskipun sedang mengalami peristiwa-peristiwa penuh tekanan. Rasa aman dapat membantu dalam memunculkan perilaku-perilaku adaptif untuk menghadapi peristiwa-peristiwa negatif yang dapat memicu stres.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini menjelaskan bahwa remaja pemilik *attachment* yang baik dengan orangtua juga memiliki resiliensi yang lebih baik jika dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang memiliki pola *attachment* tidak aman (Hashemi & Jowkar, 2013). Hasil penelitian pada remaja menunjukkan bahwa gaya *attachment* memiliki hubungan dengan pembuatan strategi koping yang adaptif, sehingga remaja memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi (Li, 2008). Hasil penelitian ini memperkuat bahwa resiliensi individu akan tumbuh dengan baik ketika orangtua dan anak memiliki gaya *attachment* yang aman.

Gaya *attachment* yang aman antara orangtua dan anak meliputi berbagi kesenangan, kepedulian dan ketenangan, mampu memengaruhi tingkat resiliensi individu. Resiliensi individu mencakup fleksibilitas, pemulihan dan kemampuan untuk kembali pada keadaan awal setelah menghadapi peristiwa negatif atau situasi yang tidak menyenangkan. Resiliensi psikologis disebut sebagai kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari keadaan yang penuh tekanan guna mencapai penyesuaian menyeluruh terhadap lingkungan (Sagone & De Caroli, 2014). Kemampuan untuk kembali pulih dari keadaan penuh tekanan ini dapat diperoleh ketika individu menjalin *attachment* dengan orangtua melalui berbagi kesenangan, kepedulian dan ketenangan untuk mengatasi tekanan.

SIMPULAN

Attachment dengan orangtua berkontribusi terhadap beberapa faktor kehidupan anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *attachment* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap regulasi emosi, harga diri, konformitas dan resiliensi. Hasil temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang penelitian atau intervensi selanjutnya guna meningkatkan *attachment* antara anak dengan orangtua, sehingga faktor-faktor pada diri anak seperti regulasi emosi, harga diri, konformitas dan resiliensi dapat terbentuk dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abar, C. C., Jackson, K. M., Colby, S. M., & Barnett, N. P. (2015). Parent–child discrepancies in reports of parental monitoring and their relationship to adolescent alcohol-related behaviors. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(9), 1688–1701.
- Ainsworth, M. D. S. (1989). Attachments beyond infancy. *American psychologist*, 44: 709-716
- Akbari, Z., VaFaye, T., & Khosravi, S. (2010). Evaluation of relationship between attachment styles and resiliency of war victims. *Medicine Janbaz*, 3(10), 12–17.
- Bandura, A. (1997) *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bauminger, N., Finzi-Dottan, R., Chason, S., & Har-Even, D. (2008). Intimacy in adolescent friendship: The roles of attachment, coherence, and self-disclosure. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(3), 409–428.
- Bowlby, J. (2008). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic books.
- Brennan, P. A., Le Brocque, R., & Hammen, C. (2003). Maternal depression, parent–child relationships, and resilient outcomes in adolescence. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 42(12), 1469–1477.
- Brumariu, L. E. (2015). Parent–child attachment and emotion regulation. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2015(148), 31–45.
- Calkins, S. D., & Hill, A. (2007). Caregiver influences on emerging emotion regulation. *Handbook of Emotion Regulation*, 229248.
- Capuzzi, D., & Stauffer, M. D. (2016). *Counseling and psychotherapy: Theories and interventions*. John Wiley & Sons.
- Cetin, B. (2015). Academic motivation and self-regulated learning in predicting academic achievement in college. *Journal of International Education Research*, 11(2), 95–106.
- Chen, J. J. L. (2005). Relation of academic support from parents, teachers, and peers to Hong Kong adolescents' academic achievement: The mediating role of academic engagement. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 131(2), 77–127.
- Coleman, J. C., Coleman, J., & Hagell, A. (2007). *Adolescence, risk and resilience: Against the odds* (Vol. 3). John Wiley & Sons.
- Conway, A. M. (2005). Girls, aggression, and emotion regulation. *American Journal of Orthopsychiatry*, 75(2), 334–339.
- Corey, G. (2015). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Nelson Education.
- Crosnoe, R., & Elder Jr, G. H. (2004). Family dynamics, supportive relationships, and educational resilience during adolescence. *Journal of Family Issues*, 25(5), 571–602.
- Cutrona, C. E., Cole, V., Colangelo, N., Assouline, S. G., & Russell, D. W. (1994). Perceived parental social support and academic achievement: An attachment theory perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66(2), 369.
- Emmanuelle, V. (2009). Inter-relationships among attachment to mother and father, self-esteem, and career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 75(2), 91–99.
- Greenberg, M. T., Speltz, M. L. & DeKlyen, M. (1993) The role of attachment in the early development of disruption behavior problems. *Development and Psychopathology*, 5: 191-213
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). *Emotion regulation: Conceptual foundations*.
- Hagerty, M. R. (1999). Testing Maslow's hierarchy of needs: National quality-of-life across time. *Social Indicators Research*, 46(3), 249–271.
- Hashemi, Z., & Jowkar, B. (2013). A causal modeling of emotional resilience: Parent and peer attachment, cognitive emotion regulation and coping strategies. *Quarterly Journal of Psychological Studies*, 9(1), 9–38.
- Helmsen, J., Koglin, U., & Petermann, F. (2012). Emotion regulation and aggressive behavior in preschoolers: The mediating role of social information processing. *Child Psychiatry & Human Development*, 43(1), 87–101.
- Hirschi, T. (2017). *Causes of delinquency*. Routledge.
- Huitt, W. (2007). Maslow's hierarchy of needs. *Educational Psychology Interactive*, 23.
- Jacobs, N., & Harvey, D. (2005). Do parents make a difference to children's academic achievement? Differences between parents of higher and lower achieving students. *Educational Studies*, 31(4), 431–448.
- Kenrick, D. T., & Krems, J. A. (2018). Well-being, self-actualization, and fundamental motives: An evolutionary perspective. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds). *e-Handbook of Subjective Well-Being*. NobaScholar.

- Kerpelman, J. L., McElwain, A. D., Pittman, J. F., & Adler-Baeder, F. M. (2016). Engagement in risky sexual behavior: Adolescents' perceptions of self and the parent-child relationship matter. *Youth & Society, 48*(1), 101–125.
- Khalaila, R. (2015). The relationship between academic self-concept, intrinsic motivation, test anxiety, and academic achievement among nursing students: Mediating and moderating effects. *Nurse Education Today, 35*(3), 432–438.
- Kristjansson, A. L., & Sigfúsdóttir, I. D. (2009). The role of parental support, parental monitoring, and time spent with parents in adolescent academic achievement in Iceland: A structural model of gender differences. *Scandinavian Journal of Educational Research, 53*(5), 481–496.
- Li, M. H. (2008). Relationships among stress coping, secure attachment, and the trait of resilience among Taiwanese college students. *College Student Journal, 42*(2), 312–325.
- Lieberman, A. F., Ippen, C. G., & Dimmler, M. H. (2018). Child-parent psychotherapy. *Assessing and Treating Youth Exposed to Traumatic Stress, 223*.
- Martin, A. J., & Steinbeck, K. (2017). The role of puberty in students' academic motivation and achievement. *Learning and Individual Differences, 53*, 37–46.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review, 50*, 370–396.
- Maslow, A., & Lewis, K. J. (1987). Maslow's hierarchy of needs. *Salenger Incorporated, 14*, 987.
- McAllister, M., & McKinnon, J. (2009). The importance of teaching and learning resilience in the health disciplines: A critical review of the literature. *Nurse Education Today, 29*(4), 371–379.
- McCormick, C. B., & Kennedy, J. H. (1994). Parent-child attachment working models and self-esteem in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence, 23*(1), 1–18.
- McLeod, S. (2007). Maslow's hierarchy of needs. *Simply Psychology, 1*.
- Ogilvie, C. A., Newman, E., Todd, L., & Peck, D. (2014). Attachment & violent offending: A meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior, 19*(4), 322–339.
- Ooi, Y. P., Ang, R. P., Fung, D. S., Wong, G., & Cai, Y. (2006). The impact of parent-child attachment on aggression, social stress and self-esteem. *School Psychology International, 27*(5), 552–566.
- Papini, D. R., & Roggman, L. A. (1992). Adolescent perceived attachment to parents in relation to competence, depression, and anxiety: A longitudinal study. *The Journal of Early Adolescence, 12*(4), 420–440.
- Peng, L., Zhang, J., Li, M., Li, P., Zhang, Y., Zuo, X., ... Xu, Y. (2012). Negative life events and mental health of Chinese medical students: The effect of resilience, personality and social support. *Psychiatry Research, 196*(1), 138–141.
- Robertson, T., Daffern, M., & Bucks, R. S. (2012). Emotion regulation and aggression. *Aggression and Violent Behavior, 17*(1), 72–82.
- Röll, J., Koglin, U., & Petermann, F. (2012). Emotion regulation and childhood aggression: Longitudinal associations. *Child Psychiatry & Human Development, 43*(6), 909–923.
- Sagone, E., & De Caroli, M. E. (2014). A correlational study on dispositional resilience, psychological well-being, and coping strategies in university students. *American Journal of Educational Research, 2*(7), 463–471.
- Sommers-Flanagan, J., & Sommers-Flanagan, R. (2018). *Counseling and psychotherapy theories in context and practice: Skills, strategies, and techniques*. John Wiley & Sons.
- Stafford, M., Kuh, D. L., Gale, C. R., Mishra, G., & Richards, M. (2016). Parent-child relationships and offspring's positive mental wellbeing from adolescence to early older age. *The Journal of Positive Psychology, 11*(3), 326–337.
- Tafarodi, R. W., & Swann Jr, W. B. (2001). Two-dimensional self-esteem: Theory and measurement. *Personality and Individual Differences, 31*(5), 653–673.
- Thompson, R. A. (2008). Measure twice, cut once: Attachment theory and the NICHD study of early child care and youth development. *Attachment & Human Development, 10*(3), 287–297.
- Wentzel, K. R. (2017). *Peer relationships, motivation, and academic performance at school*.
- Zeifman, D., & Hazan, C. (2008). Pair bonds as attachment: Reevaluating the evidence. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (2nd ed., pp. 436–354). New York, NY: Guilford Press.